

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Agama merupakan pedoman utama bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan berpegang teguh pada ajaran Agama, maka seseorang akan menjalani kehidupan melalui jalan yang benar sehingga dapat mencapai ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, mudah mengendalikan emosi, dan tentu seseorang akan merasa dekat dengan Tuhannya. Hal tersebut menjadi sebab seseorang dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan juga dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang sia-sia, maupun perilaku yang menyimpang dari ajaran Agama.<sup>3</sup>

Menurut Ibrahim, Agama memiliki peran yang penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mengarahkan kepada kebaikan bersama. Agama berperan sebagai koordinator hidup dan pedoman hidup. Agama juga memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan rohani umat manusia. Keseimbangan antara jasmani dan rohani penting bagi seseorang sehingga dapat menjalani kehidupan yang harmonis. Dengan berpedoman pada ajaran Agama, seseorang dapat menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Selain itu, Agama juga memiliki peran yang penting dalam membina akhlak seorang manusia. Hal tersebut sebagaimana tujuan dari diutusnya Nabi

---

<sup>3</sup> Makarim, A., & Hafidz, M. P. I. (2024). *Peran Pemuda Muhammadiyah Ranting Blendung-Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dalam Membentuk Akhlak Generasi Muda* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm.1

<sup>4</sup> Deni Irawan, *Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat, Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2, 2022, hlm. 125-135.

Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* menjadi rasul di muka bumi.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”.<sup>5</sup>

Hadits tersebut menerangkan, bahwasannya Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* diutus dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, selain mengenalkan tauhid kepada manusia pada saat itu yang mana pada masa itu merupakan zaman jahiliyah, zaman dimana manusia menyembah berhala, biadab, banyak perbudakan, banyak suku dan manusia yang berselisih, serta keburukan-keburukan lainnya.

Menurut Mu'jam Al-Wasith, Ibrahim Anis, akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa seseorang, yang mana dengan adanya hal tersebut akan melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>6</sup> Akhlak merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh seseorang untuk membentuk jati dirinya menjadi baik. Dengan memiliki akhlak yang baik, maka seseorang akan memiliki *mindset* positif dan rendah hati. Akhlak merupakan cerminan diri, yang mana seseorang dapat menilai diri kita dari akhlak yang kita miliki.

Di zaman yang semakin maju sekarang ini, nampaknya pemeluk Agama Islam mengalami krisis. Banyak orang semakin jauh dari Agama dan dirinya disibukkan oleh perkara duniawi sehingga melupakan perkara akhirat. Hal ini

---

<sup>5</sup> HR. Al Baihaqi

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014), hlm. 3

menyebabkan mereka tidak dekat dengan Tuhannya dan mereka lupa untuk membina akhlak, baik akhlak diri mereka sendiri, maupun orang-orang di sekitarnya. Maka tidak heran jikalau akhlak manusia mengalami krisis dikarenakan kurangnya dalam mendidik akhlaknya. Sebagaimana dikuatkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anindya Pangestu, dkk, bahwa krisis moral dalam beragama terutama disebabkan oleh lemahnya pemahaman agama yang dimiliki oleh individu, yang mengakibatkan hilangnya kendali diri internal. Agama memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam mengendalikan diri. Jika individu memiliki pengetahuan dasar agama yang rendah, maka moralitas keagamaan mereka juga cenderung rendah. Nilai-nilai ketuhanan yang dimiliki individu selalu menjadi dasar dalam menilai tindakan mereka ketika menghadapi situasi atau membuat keputusan. Oleh karena itu, seorang yang beragama akan menerapkan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan dan tujuan hidupnya.<sup>7</sup>

Menurut Salsabila dan Firdaus, Fenomena Krisis akhlak yang terjadi menunjukkan bahwasannya kualitas Pendidikan Agama yang seharusnya membawa nilai spiritual, namun justru lemah dan tidak memiliki kekuatan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dalam beragama. Krisis akhlak ini kebanyakan terjadi pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Banyaknya kasus kriminalitas seperti tawuran antarpelajar, kekerasan seksual, penyalahgunaan napza, pembunuhan, seks bebas, pornografi, dan kejahatan yang lain, mayoritas pelakunya adalah remaja yang masih dalam usia sekolah.

---

<sup>7</sup> Pangestu, A., Zahra, D. A., & Fitri, E. A. (2022). Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), hlm. 6

Beberapa kasus tersebut disebabkan karena adanya krisis moral dan akhlak, yang mana jika tidak ada penanganan secara serius, maka akan membahayakan kehidupan dan kemajuan bangsa. Kurangnya perhatian dan keprihatinan dari orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh di masyarakat juga merupakan penyebab merosotnya moral dan akhlak para remaja.<sup>8</sup>

Menurut Azam Makarim dalam penelitiannya, Pendidikan Agama seharusnya tidak hanya dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, Pendidikan Agama harus fokus pada bagaimana membangun kesadaran individu, di mana setiap orang perlu menyadari pentingnya berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Jika seseorang belum mampu memberikan manfaat bagi orang lain, setidaknya mereka harus menghindari membuat keributan atau merugikan orang lain. Oleh karena itu, Pendidikan Agama seharusnya tidak hanya menjadi bahan ajar di sekolah, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>9</sup>

Kemajuan suatu bangsa dilihat berdasarkan kemajuan pendidikannya, jika pendidikannya baik, maka bangsa tersebut menjadi bangsa yang maju dan beradab. Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam membangun peradaban manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pupu Saeful Rahmat dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa hanya melalui pendidikanlah bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain,

---

<sup>8</sup> Lissa, A. M. (2023). *Implementasi pendidikan akhlak dan sikap kemandirian pada siswa boarding school di sma muhammadiyah plus kota salatiga*. *ijmus*, 4(1), hlm 50

<sup>9</sup> Makarim, A., & Hafidz, M. P. I. (2024). *Peran Pemuda Muhammadiyah Ranting Blendung-Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dalam Membentuk Akhlak Generasi Muda* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm. 4

baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Peran pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa.<sup>10</sup> Kehidupan sosial yang tentram dapat tercipta jika suatu bangsa menggunakan pendidikan sebagai alat dalam membangun kesadaran manusia. Membentuk manusia agar berlaku sesuai dengan ketentuan dan nilai yang berlaku adalah kunci utama dalam usaha membentuk kehidupan yang tentram dan damai.

Menurut Jejen Musfah, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan keterampilan, akhlak, dan pengetahuan anak dan pemuda, baik di sekolah maupun di rumah agar tercipta kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat dan bangsa.<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia mengatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang tua kepada anaknya untuk membantu dalam meningkatkan kualitas hidupnya yakni dengan memperbaiki rohani dan jasmaninya.<sup>12</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membina akhlak manusia. Terciptanya generasi yang berakhlak diawali dari pendidikan dasar oleh orang tua dan dilanjutkan pendidikan di sekolah. Peran pendidikan dalam meningkatkan akhlak dari generasi bangsa sangat mutlak, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan pintu gerbang masuknya pengetahuan yang dapat merubah perilaku manusia. Kualitas pendidikan yang

---

<sup>10</sup> Rahmat, P. S. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), hlm. 2

<sup>11</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: CV Kencana, 2015), hlm. 11.

<sup>12</sup> Driyarka, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.87.

baik akan mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat, dan di dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan akan menciptakan kondisi masyarakat yang beradab. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga harus lebih ditekankan agar terciptanya *mind set* standarisasi etika dan moral yang tinggi. Peningkatan standar etika dan moral perlu dilakukan untuk menguatkan identitas bangsa sebagai bangsa yang beradab. Peningkatan standar etika dan moral dapat menghindarkan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hadi Wibowo, dkk., yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya diberikan dengan mengikuti pedoman bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan individu yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik dalam konteks pribadi maupun sosial<sup>13</sup>.

Pendidikan akhlak harus dimasifkan baik oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Mengingat, dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi yang semakin berkembang dengan sangat pesat menyebabkan kemerosotan moral dan etika siswa-siswi bangsa Indonesia. Pendidikan akhlak dianggap sebagai aspek penting dalam sistem pendidikan modern, di mana tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada individu. Hal ini menjadi semakin penting di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>13</sup> Wibowo, H., Herliana, K., & Alatas, M. M. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 8(3), hlm. 221

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik yang berkualitas, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak dan moralitas siswa, sesuai dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Pemerintah dengan kewenangannya turut serta bersama dengan masyarakat untuk membina akhlak para pelajar di Indonesia. Hal ini dituangkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang berisi tujuan untuk mengembangkan potensi para peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, sehat, kreatif, menjadi manusia yang demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Selain kebijakan yang dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, untuk menjawab permasalahan krisis moral dan akhlak, pemerintah berupaya dengan menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk *boarding school*. Menurut Arsy Karima Zahra dalam penelitiannya, *Boarding school* adalah sistem pendidikan di mana peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di dalam lingkungan sekolah untuk jangka waktu tertentu. Biasanya, mereka tinggal selama satu semester dan kemudian berlibur selama satu bulan, hingga akhirnya menyelesaikan pendidikan mereka.<sup>16</sup> *Boarding school* merupakan sebuah model pendidikan di mana siswa-siswi didik dengan pola pendidikan seperti pondok pesantren. Siswa-siswi bertempat

---

<sup>14</sup> Khumairoh, M. (2013). *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Program Boarding school*. hlm.1-2

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.2

<sup>16</sup> Habibie, M. Y. (2020). Pengaruh kehidupan sekolah *boarding school* terhadap motivasi belajar siswa MAN Insan Cendekia Sambas kelas X tahun pelajaran 2017/2018. *Cendekia Sambas*, 1(1), hlm. 17

tinggal di asrama dan akan diasuh oleh para asatidz-asatidzah di pondok pesantren tersebut. Model pendidikan seperti ini dapat menjadi salah satu upaya untuk membina akhlak para peserta didik yang lebih intensif. Selain, mendapatkan pendidikan agama di sekolah, peserta didik akan mendapatkan pembinaan akhlak tambahan ketika berada di pondok pesantren.

Salah satu sekolah yang menerapkan model pendidikan *boarding school* tersebut adalah SMP IT Smart Cendekia Karanganom, Klaten. SMP IT Smart Cendekia Karanganom merupakan salah satu pendidikan yang menerapkan kurikulum Islam Terpadu. Di dalamnya terdapat 2 kelas, yang pertama yaitu kelas *fullday school*, lalu yang kedua kelas *boarding school* (pondok pesantren). Siswa kelas *boarding school* itu sendiri bertempat tinggal di Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom Klaten.

Pondok Pesantren Baiturrahmah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan LAZ Solo Peduli Ummat. Kerjasama dalam bidang pendidikan antara Pondok Pesantren Baiturrahmah, yang berada di bawah naungan Yayasan LAZ Solo Peduli Ummat, dengan SMP IT Smart Cendekia Karanganom, di bawah naungan Yayasan Smart Cendekia, merupakan bentuk sinergi yang erat karena kedua lembaga ini berada dalam satu holding yang sama. Pondok Pesantren Baiturrahmah juga berfungsi sebagai asrama bagi siswa kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan terintegrasi, di mana siswa dapat memperoleh pendidikan akademik berkualitas di sekolah serta pembinaan akhlak dan spiritual yang mendalam di pondok pesantren. Melalui kerjasama

ini, kedua yayasan berupaya untuk mendidik generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.

Melihat adanya kelas *fullday school* dan kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara siswa yang berada di kelas *fullday school* dengan siswa yang berada di kelas *boarding school*. Siswa *fullday school* cenderung memiliki kebebasan yang lebih luas dibanding dengan siswa *boarding school*. Sebagai contoh, misalnya dalam hal komunikasi, siswa *fullday school* memiliki keleluasaan dalam menggunakan *handphone* (HP) atau perangkat elektronik lainnya (misal laptop, musik box, dll) ketika berada di rumah. Berbeda dengan siswa kelas *boarding school* yang sangat dibatasi, bahkan dilarang menggunakan *handphone* atau perangkat elektronik lainnya ketika mereka berada di pondok. Selain hal tersebut, dalam hal pembinaan akhlak juga terdapat perbedaan intensitasnya. Keduanya sama-sama mendapatkan porsi pembinaan akhlak di sekolah, namun siswa-siswi kelas *boarding school* mendapatkan pembinaan yang lebih intensif ketika mereka pulang sekolah. Mereka mendapatkan pembinaan akhlak lebih intensif ketika berada di pondok pesantren. Beberapa kegiatan yang sudah terlaksana, antara lain halaqah Al-Qur'an, dirosah islamiyah, kajian, pembinaan wali asrama, dan kegiatan lain.<sup>17</sup>

Dari observasi yang telah dilakukan di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, meskipun siswa-siswi kelas *boarding school* telah mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa-siswi kelas

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

*fullday school*, ternyata masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, terutama pelanggaran yang berkaitan dengan keburukan akhlak, seperti merokok, mencuri, keluar asrama tanpa izin, perkelahian, *bullying*, dan keburukan akhlak lainnya. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu adanya strategi khusus yang harus diterapkan baik oleh pihak sekolah, maupun pihak pondok pesantren yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, sehingga diharapkan mampu mengurangi ataupun menghilangkan kasus-kasus pelanggaran di sekolah dan di pondok, serta mampu menaikkan moral dan akhlak siswa-siswi SMP IT Smart Cendekia Karanganom.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena pendidikan yang semakin berkembang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam pada strategi pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan di SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada kelas *boarding school*. Peneliti menulis skripsi ini dengan judul **“STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS *BOARDING SCHOOL* DI SMP IT SMART CENDEKIA KARANGANOM KABUPATEN KLATEN”**

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, merumuskan masalah yang menjadi pokok penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didik pada kelas *boarding school*?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didik pada kelas *boarding school*.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dari menambah pengetahuan dan wawasan khasanah keilmuan tentang strategi SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didik pada kelas *boarding school*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi SMP IT Smart Cendekia Karanganom sebagai bahan evaluasi dan pengembangan sekolah, terutama dalam hal membina akhlak peserta didik.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman berharga dan pelajaran dalam menerapkan ilmu yang telah peneliti pelajari selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- c. Bagi sekolah, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan program sekolah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa.

## E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dibutuhkan agar dalam penelitian mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di salah satu sekolah Islam Terpadu, yaitu SMP IT Smart Cendekia Karanganom. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana di dalamnya memuat deskripsi data dalam bentuk ucapan atau tulisan, dan perilaku individu yang diamati.<sup>19</sup>

Alasan penulis memilih penelitian kualitatif adalah untuk melakukan pemahaman pada suatu fenomena secara holistik, bukan hanya pada bagian-

---

<sup>19</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

bagian tertentu dari sebuah fenomena. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk melakukan kajian secara menyeluruh dan mendalam pada aspek-aspek kehidupan manusia.<sup>20</sup> Selain itu, alasan penulis memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dapat menghasilkan data-data yang terperinci, deskriptif, dan detail, serta dapat mengalami fleksibilitas menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Stake, studi kasus merupakan pendekatan penelitian dengan proses pembelajaran tentang kasus dan hasil dari pembelajaran yang dialami oleh seseorang.<sup>21</sup> Lalu, menurut Miles dan Huberman, studi kasus merupakan fenomena yang terjadi pada waktu tertentu.<sup>22</sup> Dari dua pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah sesuatu yang unik karena berdasar pada sebuah proses yang terjadi di waktu tertentu dan memiliki hubungan dengan apa yang direfleksikan dari sebuah fenomena yang ada.

Studi kasus berfungsi untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulis mengambil pendekatan penelitian studi kasus ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang segala hal

---

<sup>20</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2016), hlm. 281

<sup>21</sup> Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), hlm. 9

<sup>22</sup> Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.* hlm.115

yang dilakukan oleh SMP IT Smart Cendekia Karangnom yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik pada kelas *boarding school*.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan beberapa informasi yang dibutuhkan guna dijadikan pedoman dalam sebuah penelitian.<sup>23</sup> Menurut Lexy J. Moleong, sumber data kualitatif adalah informasi yang berbentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang dianalisis oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati secara mendetail untuk menangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau objek tersebut. Sumber data ini seharusnya asli, tetapi jika sulit diperoleh, salinan atau tiruan dapat digunakan asalkan ada bukti pengesahan yang kuat yang mendukung keasliannya.<sup>24</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang diambil berdasarkan 2 tempat, yaitu sekolah dan pondok pesantren.

#### a. Sekolah

Sumber data yang diambil dari sekolah meliputi, data observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Bina Pribadi Islami, guru PAI, dan siswa-siswi SMP IT Smart Cendekia Karangnom, serta data dari dokumen yang terdapat di sekolah.

#### b. Pondok Pesantren

Sumber data yang diambil dari pondok pesantren meliputi, data observasi, wawancara dengan Wakil Kepala Kesantrian, beberapa

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 296.

<sup>24</sup> Purwanto, E., & Nugroho, P. W. (2020). Metodologi penelitian kuantitatif, hlm. 16

santriwan atau santriwati, serta beberapa dokumen yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut.

##### a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti tanpa perantara. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk memahami keadaan lingkungan dan tempat yang menjadi objek penelitian.<sup>25</sup> Penulis menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh SMP IT Smart Cendekia Karanganom baik ketika di sekolah, maupun ketika di Pondok Pesantren Baiturrahmah.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan berupa tanya jawab yang dilakukan antara pewawancara (peneliti) dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diharapkan.<sup>26</sup>

Penulis menggunakan teknik ini untuk mewawancarai beberapa narasumber, yaitu Kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom, Waka Kesiswaan SMP IT Smart Cendekia Karanganom, Waka BPI (Bina Pribadi Islami) SMP IT Smart Cendekia Karanganom, beberapa guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karanganom, Kepala Pondok Pesantren

---

<sup>25</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 63

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

Baiturrahmah Karanganom, Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah, beberapa asatidz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom, dan beberapa siswa-siswi kelas *boarding school* SMP IT Smart Cendekia Karanganom.

### c. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Studi dokumen dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi data-data dari dokumen, arsip-arsip, hasil rapat, catatan harian, buku, foto kegiatan, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Penulis menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data dari arsip-arsip atau dokumen mengenai berbagai macam kegiatan, tata tertib, catatan pelanggaran, dan segala yang berhubungan dengan penanaman akhlak peserta didik, baik yang berada di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, maupun yang berada di Pondok Pesantren Baiturrahmah.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong, keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk menjamin kesesuaian semua data yang telah dikumpulkan dan diteliti oleh penulis, serta relevan dengan data yang sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin bahwa data yang disajikan benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.267.

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 320.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya diteliti.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu<sup>30</sup>. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan dua dari tiga cara menguji kredibilitas data, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

#### a. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji keaslian data yang telah dikumpulkan dengan membandingkannya menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk memperoleh informasi yang dapat diandalkan dan dipercaya, peneliti dapat menggunakan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur. Kemudian, hasil wawancara tersebut diperiksa kembali melalui observasi dan studi dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 308.

<sup>30</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kenana, 2014), Hal. 395.

dapat melibatkan berbagai informan untuk mendapatkan perspektif dari sudut pandang lain mengenai hasil yang diinginkan.<sup>31</sup>

#### b. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber merupakan uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang didapat dari beberapa sumber<sup>32</sup>. Dalam pengujian keabsahan data ini peneliti menggunakan beberapa sumber untuk dijadikan sumber data seperti wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

#### 6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah aktivitas mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan teknik lainnya secara sistematis. Sehingga dengan adanya analisis data, temuannya bisa dengan mudah dipahami dan disebarluaskan kepada orang lain. Terdapat tahap-tahapan dalam analisis data, di antaranya yaitu pengorganisasian data, menyusun data-data ke dalam sebuah pola, memilah data yang penting untuk dipelajari serta menarik kesimpulan untuk diinformasikan kepada orang lain.<sup>33</sup>

Pada tahap analisis data, peneliti memilih menggunakan interactive model. Menurut Miles, Huberman dan Saldana mengungkapkan bahwa

---

<sup>31</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 274

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 274

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 224

interactive model terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>34</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah kegiatan untuk menyempurnakan sebuah data dari hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengurangi data pada penelitian yang tidak dibutuhkan atau tidak relevan dan menambah apabila masih diperlukan. Karena di setiap penelitian, akan menemukan data yang sangat banyak di lapangan, oleh karena itu reduksi data diperlukan oleh setiap peneliti. Sugiyono mengungkapkan bahwa reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan apabila masih diperlukan dapat dicarinya dengan mudah.<sup>35</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah memahami kejadian yang dialami oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti menindak lanjuti atas hal-hal yang sudah dipahami tersebut. Penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, tabel, denah dan sebagainya. Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi untuk dikelompokkan sesuai dengan kategori yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif biasanya penyajian datanya sering menggunakan teks naratif.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publication*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 14

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 247.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm 249

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahap paling akhir di sebuah aktivitas analisis data. Verifikasi data diperlukan apabila kesimpulan yang ditarik oleh peneliti di awal masih bersifat sementara dan masih memungkinkan adanya perubahan apabila tanpa disertai oleh bukti-bukti yang kuat untuk melanjutkan pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang ditarik oleh peneliti di awal dibarengi dengan bukti-bukti yang kuat dan valid saat melakukan penelitian kembali, maka kesimpulan yang dipaparkan oleh peneliti adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 252.